

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterbatasan peluang kerja, terutama sektor formal menjadi salah satu gejala kemiskinan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Angkatan kerja yang semakin bertambah setiap tahun tentu tidak akan mampu ditampung seluruhnya oleh sektor formal. Jika tidak segera ditangani, hal ini akan menimbulkan berbagai permasalahan baru, diantaranya adalah meningkatnya angka kemiskinan, kriminalitas dan angka pengangguran yang otomatis berdampak pada tidak ada atau sedikitnya pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti penjelasan dalam tulisan Kemiskinan di Kota (Effendi, 2010) kemiskinan tidak hanya sekedar kebutuhan materi (sandang, pangan, dan papan) tetapi juga non materi seperti organisasi sosial politik untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, pengetahuan, informasi dan hal lain yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Kesempatan kerja di desa dirasa kurang berkembang dengan baik, bahkan cenderung mengalami ketertinggalan. Untuk memperbaiki nasibnya, banyak pendatang dari desa yang mencari kerja dan pada akhirnya menetap di kota. Masuknya pendatang tersebut menyebabkan tingkat perpindahan penduduk di perkotaan semakin bertambah besar. Keadaan ini menurut Damanhuri (1983) (dalam Ameriani 2006), menimbulkan struktur ekonomi perkotaan yang dualistik, yaitu sektor formal dan informal. Sektor informal muncul sebagai salah satu jalan keluar permasalahan di atas, dengan peranan cukup besar dalam menampung kelebihan angkatan kerja di sektor formal baik pada penduduk migran dan non migran (Desiar, 2003).

Sebagian besar dari mereka yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian khusus mampu tertampung di sektor ini. Faktor yang menjadi daya tarik orang bekerja di sektor informal antara lain adalah karena sektor ini pada umumnya merupakan pekerjaan yang tidak mengikat, dan merupakan bidang kerja yang sangat mudah dimasuki tanpa memenuhi persyaratan seperti syarat

akademik (Manning dan Effendi, 1996). Salah satu pekerjaan informal yang akan dijadikan sebagai objek penelitian ini pembeli barang bekas keliling atau yang sering disebut sebagai tukang “*rombeng*”.

Pekerjaan sebagai *rombeng* sudah lama ditekuni oleh banyak masyarakat di Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti pekerja *rombeng* yang ditemui sebagian besar adalah etnis Madura dan berasal dari kota Tapal Kuda Seperti Jember, Banyuwangi, Situbondo dan akhirnya merantau ke kota Sidoarjo untuk memulai usahanya sebagai *rombeng*. *Rombeng* etnis Madura yang menjadi subjek penelitian ini secara statistik jumlahnya tidak diketahui secara pasti. Menurut (Rifa'i 2007) etos kerja orang Madura telah dikenal sangat tinggi karena naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Oleh karena itu tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya hina selama kegiatannya tidak tergolong maksiat sehingga hasilnya akan halal. Kesempatan bekerja akan dianggapnya sebagai rahmat Tuhan, sehingga mempunyai pekerjaan merupakan panggilan hidup yang bakal ditekuninya dengan sepenuh hati.

Orang Madura, sebagaimana suku bangsa Indonesia lainnya, dapat ditemukan di berbagai wilayah tanah air. Jiwa merantau dan desakan ekonomilah yang mengakibatkan orang Madura terdapat di berbagai wilayah tanah air. Pada umumnya alasan desakan ekonomi dan faktor kelangkaan sumber daya alam, yang mendorong orang-orang dari berbagai suku bangsa ini harus tinggal di rantau. Demikian pula, dorongan orang Madura meninggalkan kampung halamannya karena keinginan untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonominya, mengingat sumber daya alamnya sangat minim. Di perantauan orang Madura lebih banyak bekerja di sektor swasta dan jasa. (Rochana, 2012)

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013) *rombeng* adalah compang camping, sobek karena sudah tua. *Me-rombeng-kan* adalah menjual barang-barang bekas (kepada tukang loak). Sedangkan *rombengan* adalah barang-barang (pakaian, alat-alat) yang sudah lama (bekas pakai, rongsokan), barang-barang yang dijual oleh tukang loak, barang loakan. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa sampah dan barang bekas merupakan hal yang

mengganggu, kotor dan tidak layak. Namun bagi sebagian orang sampah dan barang bekas justru dapat menjadi sumber rejeki dan ladang pekerjaan bagi mereka dan bisa mengangkat perekonomian masyarakat salah satunya adalah yang berprofesi sebagai tukang *rombeng*. Menurut pengamatan peneliti berdasarkan wawancara pekerja *rombeng* sebagian besar dari mereka hanya lulusan SD atau SMP yang termasuk dalam kategori pendidikan rendah. Pekerjaan sebagai *rombeng* juga tidak perlu memiliki keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak mengikat dan bisa dikerjakan kapan saja tanpa harus memenuhi persyaratan akademik dan prestasi.

Berbeda dengan pemulung, *rombeng* adalah pembeli barang bekas keliling dengan modal untuk dapat memperoleh barang bekas dan kemudian dijual kepada pengepul. Meskipun keduanya memiliki persamaan yaitu mencari dan memanfaatkan barang bekas yang ada dan kemudian menjualnya lagi kepada pengepul, namun pemulung tidak perlu modal uang untuk mendapatkan barang bekas, cukup dengan berkeliling dan mencari di tempat-tempat pembuangan seperti tong sampah maupun tempat-tempat yang banyak terdapat sampah anorganik. Sedangkan *rombeng* memerlukan modal untuk bisa memperoleh barang bekas, baik itu kardus, botol, besi tua maupun peralatan rumah tangga yang sudah tidak terpakai dari warga atau masyarakat sekitar. Para pekerja *rombeng* etnis Madura yang ditemui ini melakukan migrasi dari daerah asal menuju kota Sidoarjo dikarenakan faktor ekonomi.

Manurut Hurlock (1994), mobilitas geografis dan mobilitas sosial adalah dua mobilitas yang penting peranannya dalam kehidupan orang muda. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan hidup. Karena persebaran pekerjaan antara satu daerah dengan daerah yang lain tidaklah sama. Seperti halnya ketersediaan lapangan pekerjaan di desa dan kota. Kabupaten Sidoarjo yang menjadi salah satu sasaran para pekerja *rombeng* untuk melakukan usahanya, kota ini berbatasan langsung dengan kota Surabaya dan kabupaten Gresik di Utara, Selat Madura di timur, kabupaten Pasuruan di selatan serta kabupaten Mojokerto di barat. Sidoarjo dikenal sebagai penyangga utama kota Surabaya dan termasuk kawasan Gerbang Kertosusila. Berdasarkan hasil penelitian Adika (2003) disebutkan bahwa

kedudukan Kabupaten Sidoarjo yang sangat strategis itu akan memberi peluang besar dalam upaya pengembangan ekonomi terutama di bidang industri, perdagangan dan jasa. Di samping itu, letak Kabupaten Sidoarjo yang langsung berbatasan dengan Surabaya akan menerima luberan pengembangan ekonomi langsung dari Surabaya. Luas wilayah Kabupaten Sidoarjo sebesar 63.438.543 ha atau 634,39 km² dibagi dalam empat wuilyah pembantu bupati dengan 18 kecamatan dan 353 desa/kelurahan.

Letak Kabupaten Sidoarjo yang berbatasan dengan Kota Surabaya merupakan pintu gerbang ke Kota Surabaya yang dihubungkan dengan jalan raya kelas I, merupakan peluang yang sangat strategis dalam upaya pengembangan ekonomi wilayah. Dikatakan sebagai pintu gerbang masuk ke Kota Surabaya karena kabupaten-kabupaten di sekitarnya, khususnya Kabupaten Mojokerto, Malang, dan Pasuruan apabila akan melakukan hubungan dengan Surabaya harus melewati Kabupaten Sidoarjo. Keadaan ini akan memberikan peluang besar bagi Kabupaten Sidoarjo untuk maju karena mampu menarik manfaat dengan mengadakan hubungan melalui peningkatan aksesibilitas yang didukung oleh sarana dan prasarana, transportasi, dan komunikasi. Disamping itu, manfaat lain yang menjadi peluang besar bagi Sidoarjo adalah dapat mengadakan kontak hubungan perdagangan dengan kabupaten/kota tersebut di samping kota besar Surabaya.

Selama kurun waktu sepuluh tahun jumlah perusahaan industri di Kabupaten Sidoarjo mengalami peningkatan. Pada tahun 1990 terdapat 1.334 unit perusahaan dari berbagai jenis industri, pada tahun 2000 meningkat menjadi 4.079 unit. Jenis industri yang banyak menampung tenaga kerja adalah jenis aneka Industri dan Industri kecil. Sesuai dengan perubahan fisik/fungsi Kabupaten Sidoarjo, terjadi pula proses reklasifikasi, dari wilayah pertanian menjadi wilayah pertumbuhan baru yang oleh Norris (1972) disebut dengan wilayah kesempatan antara. Perkembangan pusat-pusat aktivitas baik sektor formal dan informal menarik mobilitas penduduk ke wilayah ini.

Dari analisis migran risen (*recent migrants*), atau migran yang ke Kabupaten Sidoarjo pada lima tahun yang lalu (1995-2000) didapat migran risen

sebesar 111.409 orang dan dari sejumlah ini sebesar 35.859 orang (32,29 persen) berasal dari Kota Surabaya dan yang lain berasal dari kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Tingginya migran risen yang masuk dari Kota Surabaya karena beberapa dari mereka mengikuti perusahaan, lembaga, dan kantor-kantor yang pindah ke Kabupaten Sidoarjo. Di samping itu, ada juga pekerja-pekerja baru yang berasal dari Kota Surabaya yang ingin bekerja di Kabupaten Sidoarjo. Mereka merasa bahwa di Kabupaten Sidoarjo belum terdapat persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan seperti keadaan Surabaya.

Banyak tenaga kerja sektor informal (75,5 persen dari 71 orang responden) menyatakan bahwa dalam jangka panjang ingin membangun usaha yang mapan dan permanen pada kota yang lebih besar. Mereka memilih Kabupaten Sidoarjo sebagai tempat usaha karena di daerah ini persaingannya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa. Sidoarjo digunakan sebagai wilayah lompatan pertama untuk berusaha. Di Sidoarjo, mereka mencari pengalaman sambil mengumpulkan modal, dan kalau sudah mapan baru akan melompat ke kota yang lebih besar sebagai tempat lompatan kedua dan begitu seterusnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Norris (1972) bahwa wilayah kesempatan antara (*intervening opportunities*) sebagai wilayah "*step-wise movers*" atau perpindahan lompat katak (*leaping frog*) bagi tenaga kerja yang memulai usahanya. (Adika, 2003).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Desa Karangpuri kecamatan Wonoayu Sidoarjo adalah desa yang terdapat banyak pekerja *rombeng*. Jika dibandingkan dengan desa lain yang juga termasuk dalam kecamatan Wonoayu hanya memiliki 1-2 pengepul saja. Bukan hanya terdapat pekerja *rombeng* laki-laki tetapi juga pekerja *rombeng* perempuan. Dalam satu desa yang terdiri dari Dusun Duran dan Dusun Karangpuri terdapat 5 pengepul barang bekas dengan jumlah pekerja *rombeng* yang berbeda. berikut adalah data yang diperoleh peneliti dari setiap pengepul.

Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Rombeng

Pengepul	Jenis Kelamin Pekerja Rombeng		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
1	12	5	17
2	9	5	13
3	10	-	10
4	13	4	17
5	10	5	15
Total			72

Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Rombeng

Kehadiran pekerja rombeng etnis Madura sebagai pembeli barang bekas keliling jumlahnya semakin bertambah seiring bertambahnya jumlah pengepul yang mampu memberikan peranan penting sebagai pembuka lapangan pekerjaan bagi rombeng dalam usaha daur ulang yang kemudian barang bekas tersebut akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Sebagai pekerja rombeng tentu tidak terlepas dari permasalahan kehidupan sehari-hari. Mengingat semakin banyaknya persaingan antar rombeng di berbagai daerah dan masalah-masalah lain yang dapat memicu timbulnya gejala stres pada pekerja rombeng.

Berikut adalah 8 informan pekerja *rombeng* dengan sumber stress yang berbeda:

Tabel 1.2 Stressor

Subjek	Usia	Status	Pemicu stress	Masalah
Sy	50	Kepala Rumah Tangga	• Harga rongsoakan tidak menentu jika turun menyebabkan kerugian dan keuangan tidak lancar. (masalah ekonomi) • Sudah berkeliling ke sana kemari, panas dan letih tetapi pendapatan tidak sesuai target (masalah ekonomi) • Mengkhawatir besok makannya bagaimana dan masih mempunyai hutang di warung (masalah ekonomi) • Merasa kasihan dengan istri jika pendapatan kurang atau tidak sesuai (masalah ekonomi) • Masalah anak yang sudah besar tapi tidak pengertian, yang satu sudah berumah tangga dan jarang memberi uang lagi, yang satu masih	1. Ekonomi 2. Keluarga

			menganggur dan belum menikah. (masalah keluarga)	
Jk	48	Kepala Rumah Tangga	• Merasa sumpek jika uang habis untuk kebutuhan, takut hari ini tidak mendapat apa-apa. (masalah ekonomi) • Merasa kesal jika harga ditawar terlalu murah oleh juragan atau pengepul (masalah pekerjaan) • Saat barang bekas sudah menumpuk, namun saat setor ke pengepul harga malah turun. (masalah pekerjaan) • Saat penyakit tiba-tiba kambuh sehingga tidak bisa keliling, tidak mendapat uang (masalah kesehatan) • Dicurigai mengambil atau mencuri barang warga meskipun sudah biasa tapi tetap jengkel jika disamakan dengan pemulung dan disangka mencuri. (masalah sosial)	1. Pekerjaan 2. Ekonomi 3. Sosial 4. Kesehatan
Pr	27	Belum Menikah	• Saat cuaca sedang hujan, cemas karena jalanan licin, beresiko motor mogok dan hasilnya juga sedikit. (masalah cuaca) • keluarga yang menuntut segera menikah (masalah keluarga) • Keuangan pas-pasan dan harus tetap memberi ke orang tua di desa (masalah ekonomi) • Saat bekerja sudah lelah tapi pendapatan masih sedikit padahal sudah seharian keliling (masalah ekonomi) • Malu dengan teman dan tetangga saat pulang kampung di desa jika ditanya soal nikah (masalah sosial) • Pernah dijodohkan tapi tidak cocok dan masih kepikiran soal mencari pasangan. (masalah keluarga)	1. Ekonomi 2. Keluarga 3. Sosial 4. Cuaca
Ag	45	Kepala Rumah Tangga	• Kepikiran nasib anak dan istri di desa dengan penghasilan tidak menentu di sidoarjo tapi tetap mencukupi kebutuhan dan membayar hutang (masalah ekonomi) • Mahalnya harga jual dari masyarakat, padahal mereka tidak tahu kalau harga rongsokan sedang turun. (masalah pekerjaan) • Susah mencari keuntungan, sekarang beda dengan dulu. (masalah pekerjaan) • Terkadang ingin sering pulang kampung tetapi tidak punya ongkos, lebih baik uangnya buat menutupi hutang (masalah keluarga) • Terkadang merasakan sedih, ingin mengajak anak istri pindah ke Sidoarjo tetapi biaya hidup di kota mahal, lebih baik mereka di desa saja (masalah keluarga)	1. Pekerjaan 2. Keluarga 3. Ekonomi

Wn	51	Kepala Rumah Tangga	• Saat harga jual rongsokan turun sehingga keuangan tidak lancar (masalah ekonomi) • Jika tiba-tiba jatuh sakit dan tidak bisa keliling beberapa hari sehingga istri harus pinjam uang ke saudara atau tetangga. (masalah kesehatan) • Banyaknya pesaing sesama rombeng (masalah pekerjaan) • Terganggu oleh tetangga depan rumah yang sering bertengkar masalah rumah tangga (masalah sosial) • Merasa tertanggu dan tetangga tidak bisa diingatkan. (masalah sosial)	1. Sosial 2. Ekonomi 3. Kesehatan 4. Pekerjaan
Ss	43	Kepala Rumah Tangga	• Tingginya harga permintaan dari masyarakat biasanya ibu-ibu yang cerewet dan menjual harga barang bekas dengan harga tinggi (masalah pekerjaan) • Baru berangkat keliling dan hasilnya masih sedikit tiba-tiba motor mogok karena sudah terlalu tua, ban pecah atau bocor ditengah perjalanan sehingga menyulitkan untuk keliling. (masalah pekerjaan) • Stres jika tiba-tiba di jalanan dicegat polisi karena tidak tidak pakai helm dan tidak punya SIM. (masalah pekerjaan) • Persaingan antar <i>rombeng</i> dalam satu wilayah, sehingga salah satu harus mengalah mencari tempat yang lebih jauh (masalah pekerjaan) • Kesal dengan juragan atau pengepul, kadang ingin pindah ke juragan lain tetapi harganya sama saja paling selisih seribu atau dua ribu. (masalah pekerjaan)	1. Pekerjaan
Kr	45	Duda anak 3	• Kadang-kadang kekurangan modal sehingga harus pinjam dulu ke teman atau saudara. (masalah ekonomi) • Penghasilan dari merongsok dan mengumpulkan barang bekas hanya cukup untuk makan sehari-hari. (masalah ekonomi) • Tidak bisa memenuhi kebutuhan anak-anak yang masih sekolah dan perlu biaya banyak (masalah ekonomi) • Harus bisa menjadi ayah sekaligus ibu bagi anak-anaknya. (masalah keluarga) • Sedih karena ingin menikah lagi tetapi takut tidak ada yang mau dan pasti menikah butuh biaya lagi. (masalah ekonomi) • Terkadang sering kesal karena menjadi bahan gosip tetangga ada omongan jika tidak becus mengurus anak lebih baik berikan ke neneknya di desa. (masalah sosial)	1. Ekonomi 2. Keluarga 3. Sosial
Iw	50	Kepala Rumah Tangga	• Tidak mampu melunasi hutang yang sudah jatuh tempo karena dulunya seorang pedagang dan bangkrut sehingga masih punya hutang (masalah ekonomi) • Lamanya waktu menunggu balik modal, kadang	1. Ekonomi 2. Keluarga 3. Pekerjaan

			2/3hari baru kembali (masalah pekerjaan) •Pendapatan masih kurang, untuk makan sehari-hari saja masih kurang ditambah harus membayar hutang (masalah ekonomi) •istri sering mengeluhkan pendapatan. (masalah keluarga) •Kecewa dengan diri sendiri tidak bisa membahagiakan istri (masalah keluarga)	
--	--	--	---	--

Berbagai permasalahan dan sumber stres di atas seperti masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah pekerjaan, dan masalah sosial perlu diatasi. Mengatasi masalah dalam istilah Psikologi disebut dengan *coping*. *Coping* ini nantinya akan terdiri dari upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi keberadaan *stressor* agar seseorang dapat bertahan dan bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi. Selain itu Cohen dan Lazarus (Folkman, 1984) menyebutkan tujuan perilaku *coping* adalah untuk mengurangi kondisi lingkungan yang menyakitkan, menyesuaikan peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang negatif, mempertahankan self image yang positif. Menurut Rustiana (2003) pengertian *coping* hampir sama dengan penyesuaian (*adjustment*). Perbedaannya, penyesuaian mengandung pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan *coping*, yaitu semua reaksi terhadap tuntutan baik yang berasal dari lingkungan maupun yang berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang mengatasi tuntutan yang menekan.

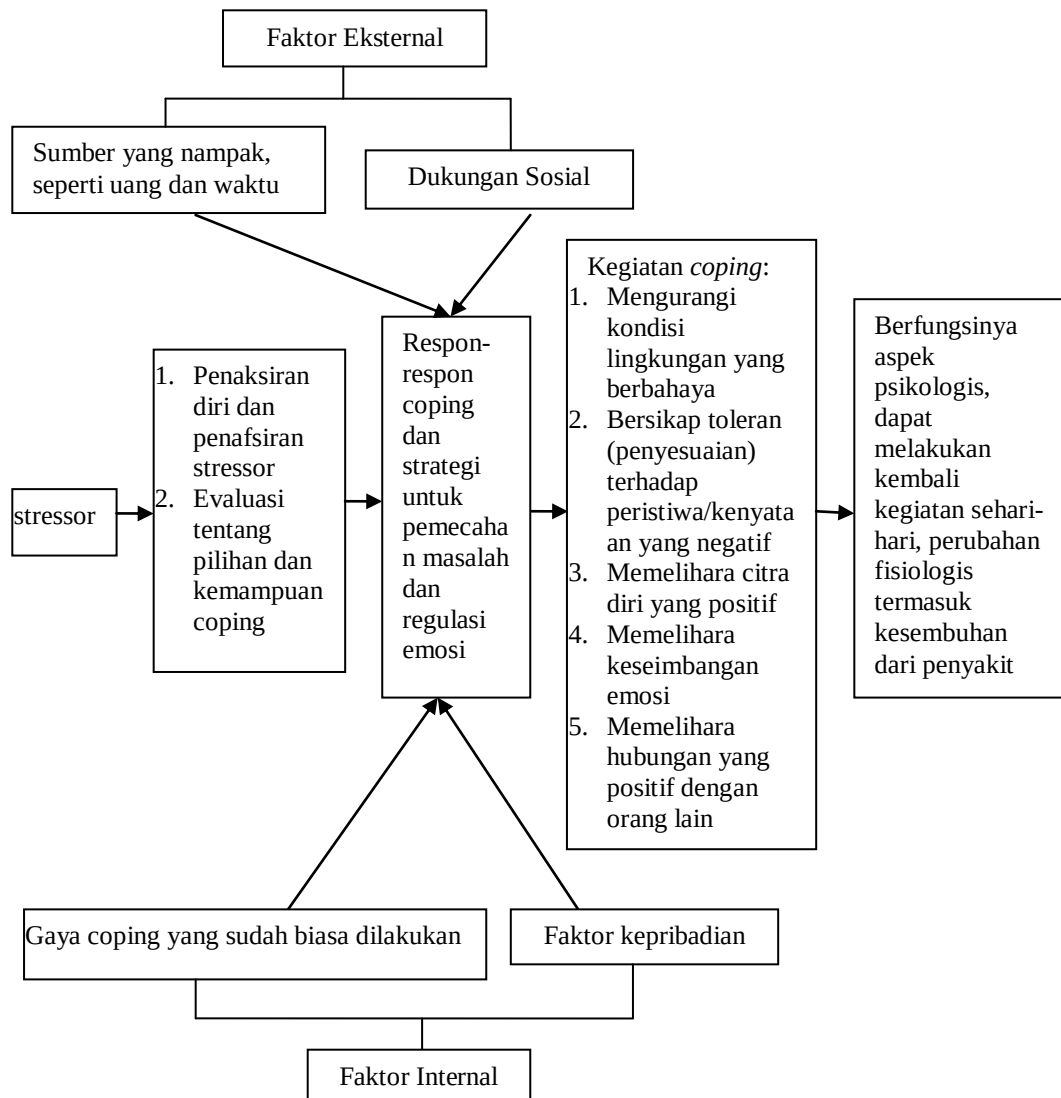
Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bahwa *coping* adalah usaha individu baik kognitif maupun perilaku untuk mengelola tuntutan yang dianggap membebani atau melebihi kemampuan sumber daya yang dimiliki. Selain itu tujuan melakukan coping adalah untuk mengurangi hal-hal yang membahayakan diri dari situasi dan kondisi lingkungan, meningkatkan kemungkinan untuk pulih, menyesuaikan diri terhadap kejadian-kejadian negatif yang dijumpai dalam kehidupan nyata, mempertahankan keseimbangan emosional, meneruskan hubungan yang memuaskan orang lain, serta mempertahankan citra diri yang positif. Sehingga harapan individu dalam melakukan coping adalah untuk menghasilkan penyelesaian masalah yang lebih baik dan lebih proaktif.

Lazarus mengatakan bahwa ketika individu berhadapan dengan lingkungan yang baru atau perubahan lingkungan (situasi yang penuh tekanan), maka akan melakukan penilaian awal (*primary appraisal*) untuk menentukan arti dari kejadian tersebut. Kejadian tersebut dapat diartikan sebagai hal positif, netral atau negatif. Setelah penilaian awal terhadap hal-hal yang mempunyai potensi untuk terjadinya tekanan, maka penilaian sekunder (*secondary appraisal*) akan muncul. Penilaian sekunder adalah pengukuran terhadap kemampuan individu dalam mengatasi tekanan yang ada. Setelah memberikan penilaian primer dan sekunder, individu akan melakukan penilaian ulang (*re-appraisal*) yang akhirnya mengarah pada pemilihan strategi coping untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya.

Keputusan pemilihan strategi *coping* dan respon yang dipakai individu untuk menyelesaikan masalah tergantung dengan dua faktor, yaitu faktor eksternal yang mencakup ingatan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial, serta seluruh tekanan dari berbagai situasi yang penting dalam kehidupan. Dan, faktor internal yaitu gaya *coping* yang biasa digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari dan kepribadian individu tersebut. Kegiatan *coping* yang bisa dilakukan seperti mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya, bersikap toleran (penyesuaian) terhadap peristiwa/kenyataan yang negatif, memelihara citra diri yang positif, memelihara keseimbangan emosi, memelihara hubungan yang positif dengan orang lain. *Coping* tersebut memiliki tujuan yaitu berfungsinya aspek psikologis, dapat melakukan kembali kegiatan sehari-hari, perubahan fisiologis termasuk kesembuhan dari penyakit.

Proses *coping* secara sederhana dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini. Berikut ini adalah gambaran proses *coping* menurut Lazarus dan Folkman:

1.3 Gambar Proses *Coping*



Strategi *coping* didefinisikan secara terperinci oleh Folkman (1984) sebagai bentuk usaha kognitif dan perilaku yang dilakukan seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan, yang dianggap mengganggu batas-batas yang dimiliki oleh individu tersebut. Terdapat dua bentuk strategi coping yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. *Problem focused coping* adalah coping yang berfokus pada masalah, yaitu strategi untuk penanganan stres atau coping yang berpusat pada sumber masalah, mengubah lingkungan yang menyebabkan stres dan berusaha menyelesaikannya sehingga pada akhirnya stres berkurang atau

hilang. *Problem focused coping* terdiri dari 1) *Planful focused coping* (merencanakan penyelesaian masalah) 2) *Confrontative coping* (konfrontatif) 3) *Seeking social support* (mencari dukungan sosial).

Sedangkan *emotional focused coping* adalah *coping* yang berfokus pada emosi, yaitu strategi penanganan stres dimana individu memberi respon terhadap situasi stress dengan cara emosional. Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stress. Pengaturan ini melalui perilaku individu bagaimana meniadakan fakta-fakta yang tidak menyenangkan. Bila individu tidak mampu mengubah kondisi yang menekan, individu akan cenderung untuk mengatur emosinya dalam rangka penyesuaian diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan. Individu akan cenderung menggunakan strategi ini jika merasa tidak bisa mengontrol masalah yang ada. *Emotional focused coping* terdiri dari 1) *Distancing* (membuat jarak dengan lingkungan sekitar) 2) *Self Control* (kontrol diri) 3) *Accepting Responsibility* (tanggung jawab) 4) *Escape-avoidance* (menghindar) 5) *Positive Reappraisal* (penilaian kembali secara positif)

Pekerja *rombeng* untuk bisa menuju pada tujuan *coping* memerlukan tahapan dan proses *coping*. Yang pertama adalah penaksiran diri dan penafsiran stressor yaitu tentang bagaimana pekerja *rombeng* tersebut dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi apakah kejadian tersebut positif atau negatif. Kedua, melakukan evaluasi tentang pilihan dan kemampuan *coping* yaitu dengan memberikan penilaian kembali (primer dan sekunder) terhadap kemampuan pekerja *rombeng* dalam mengatasi tekanan yang ada. Kemudian melakukan penilaian ulang yang akhirnya mengarah pada pemilihan strategi *coping* untuk penyelesaian masalah yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh pekerja *rombeng*. Keputusan pemilihan strategi *coping* dan respon yang dipakai pekerja *rombeng* untuk menyelesaikan masalah tergantung dengan dua faktor, yaitu faktor eksternal yang terdiri dari dukungan sosial dan sumber yang nampak seperti uang dan waktu. Dukungan sosial, pemenuhan secara emosional dan informasi dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman atau saudara. Tersedianya materi berkaitan dengan keuangan, barang-barang penunjang hidup

atau layanan yang dapat dibeli dan waktu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Faktor internal yaitu gaya *coping* yang biasa dilakukan dan faktor kepribadian. Gaya *coping* yang biasa dilakukan terdiri dari gaya *coping* positif (konstruktif) yang mampu mendukung integritas ego dan gaya *coping* negatif (destruktif) yang akan menurunkan integritas ego dalam penentuan gaya coping akan merugikan dirinya sendiri. Selain gaya *coping* salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi pemilihan strategi *coping* adalah kepribadian. Menurut Syamsu Yusuf (2004) kepribadian mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap *coping*. Seperti kepribadian *hardiness*, optimis dan humoris.

Salah satu bentuk kepribadian masyarakat Madura adalah pekerja keras. Etos kerja mereka yang sedemikian kuat bisa saja diperoleh secara genetik, atau terpola karena situs sosial-budaya yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari. Atau mungkin pula karena kombinasi keduanya. Nampaknya, kerja keras bagi orang Madura merupakan harga mati karena faktor geografis daerah asal tidak banyak memberi harapan hidup yang menjanjikan. Karena itu, orang Madura akan sangat marah jika dikatakan sebagai pemalas karena akan menurunkan harga diri di tengah masyarakat. (Rifa'I, 2007).

Selain ulet, rajin juga merupakan etos kerja orang Madura yang sudah dikenal oleh masyarakat luar. Ungkapan *kar-karkar colpè'* (mengais terus mematok) sangat tepat melukiskan sifat rajin orang Madura. Makna ungkapan ini, layaknya seekor ayam yang mencakar-cakar tanah (*kar-karkar*) mencari makanan "sebutir demi sebutir", kemudian butir demi butir hasil yang didapat dipatuk (*colpè'*) dan ditelannya. Oleh karena keuletan yang disertai kerajinannya itu, mudah dipahami jika orang Madura tidak mudah putus asa, meskipun hasilnya sedikit mereka akan tekun bekerja sampai akhirnya memperoleh apa yang diinginkan.

Etos kerja lainnya sebagaimana disebutkan Rifai (2007) adalah orang Madura tidak akan menyia-nyiakan apalagi sampai membuang waktu dalam hidupnya yang pendek serta sangat berharga sehingga tidak akan *mèndu ghabay* (menduakalikan pekerjaan). Sejalan dengan itu, orang Madura sangat efisien

terhadap waktu dalam bekerja sebagaimana terungkap dalam pepatah *atolo ngèras mandi* (berkeramas sambil mandi). Malahan dalam mengerjakan sesuatu orang Madura selalu bersikap *du'-nondu' mènè tampar* (duduk menunduk memintal tali). Ungkapan ini bermakna bahwa meskipun kelihatan duduk menunduk namun orang Madura tetap ulet dan rajin melakukan kegiatan yang bermanfaat. Selanjutnya, orang Madura juga sangat yakin terhadap hasil sesuai dengan apa yang dikerjakan *mon atanè atana', mon adhagang adhaging* (siapa yang bertani bertanak nasi, siapa yang mau berdagang atau bekerja, maka dia akan memperoleh hasilnya).

Kegiatan *coping* yang bisa dilakukan oleh pekerja *rombeng* dalam mengatasi masalah dan sumber stres bisa dilakukan dengan cara seperti mengurangi kondisi lingkungan yang berbahaya, bersikap toleran (penyesuaian) terhadap peristiwa atau kenyataan yang negatif, memelihara citra diri yang positif, memelihara keseimbangan emosi dan memelihara hubungan yang positif dengan orang lain. *Coping* tersebut memiliki tujuan yaitu berfungsinya aspek psikologis, dapat melakukan kembali kegiatan sehari-hari, perubahan fisiologis termasuk kesembuhan dari penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmadin (2015) membuktikan bahwa ada perbedaan strategi *coping* stress yang dilakukan oleh mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Malang. Bahwa subjek mempunyai perbedaan dalam mengambil strategi coping stress diketahui bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki 68,75% lebih banyak menggunakan *Problem focused coping*, dibanding menggunakan *Emotion focused coping* 31,25%. Yang berjenis kelamin perempuan 100% secara keseluruhan lebih menggunakan *problem focused coping*, dibanding menggunakan *Emotion focused coping* 0%. Pada perempuan menggunakan strategi *Problem Focus Coping* pada aspek penyelesain masalah yang terencana paling tinggi 56,67, dan laki – laki yang berjenis kelamin laki-laki menggunakan strategi *Problem Focus Coping* pada aspek penyelesain masalah yang terencana juga paling tinggi 48,75 %. Sedangkan subjek yang berjenis kelamin perempuan menggunakan strategi *Emotion Focus Coping* pada aspek pengendalian diri paling tinggi 65,00%,

berjenis kelamin laki-laki menggunakan strategi *Emotion Focus Coping* pada aspek pengendalian diri juga paling tinggi 81,25%. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada latar belakang permasalahan dan subjek penelitian yaitu pekerja *rombeng* etnis Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah strategi *coping* apa yang digunakan pekerja *rombeng* etnis Madura di Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *coping* pada pekerja *rombeng* etnis Madura di Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu di bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial khususnya pekerja *rombeng* dalam hal mengatasi stres dengan menggunakan strategi *coping*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan:

- 1.) Pekerja *rombeng* mengetahui tentang apa saja penyebab stres, baik pada saat bekerja maupun dalam masalah sehari-hari.
- 2.) Pekerja *rombeng* tahu tentang strategi *coping* apa yang digunakan dalam mengatasi stres agar dapat menjalani kehidupan yang lebih baik lagi.